
**ANALISIS PRINSIP BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA MATERI FUNGSI ALJABAR DI SMA 3 DARUL ULUM
PETERONGAN JOMBANG**

*Hirfa Nur Kholiqoh, Desinta Rizki Arisuci, Intan Anggi Rahayu. Jauhara Dian Nurul Iffah
Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang
Email: intananggi210401@gmail.com , jauharadian.stkipjb@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study was to describe the principles of learning in the mathematics learning process in class X-MIPA 1 at SMA 3 Darul Ulum Peterongan Jombang. The research method used is qualitative research. The subject of this study was a mathematics teacher in class X-MIPA 1 at SMA 3 Darul Ulum Peterongan Jombang with the material being algebraic functions. The instruments used in this study were interview guidelines and observation sheets. The results of this assessment are about the principles of learning. First, attention and innovation, in this case the teacher guides and directs students in understanding the algebraic function material, as well as guiding students who have difficulty in the material presented. Second, students are active in the learning process with groups of students being more active in solving the problems they face. Third, direct involvement, in the learning process the teacher forms groups and gives questions to students, this will lead to direct involvement of students. Fourth repetition, after completing the discussion the teacher states the material on algebraic functions which have not been understood and the teacher will provide reinforcement to students. The fifth challenge, during the learning process using the group method, where students are given questions about algebraic function materials are required to think harder to find answers in groups. The sixth is reinforcement, in the learning process the teacher provides reinforcement of the algebraic function material that has been studied at the end of the lesson. The seven individual differences, when the learning process shows the different abilities and learning styles of students, there are students who are active and there are also students who are passive.

Keywords : Learning Principles, Learning, Algebraic Functions

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip belajar pada proses pembelajaran matematika kelas X-MIPA 1 di SMA 3 Darul Ulum Peterongan Jombang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru matematika kelas X-MIPA 1 di SMA 3 Darul Ulum Peterongan Jombang dengan materi yaitu fungsi aljabar. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Adapun hasil dari penilaian ini yaitu mengenai prinsip belajar. Pertama perhatian dan inovasi, dalam hal ini guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam memahami materi fungsi aljabar, serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan pada materi yang disampaikan. Kedua keaktifan, siswa dalam proses pembelajaran dengan kelompok siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Ketiga keterlibatan langsung, dalam proses pembelajaran guru membentuk kelompok dan memberikan soal kepada siswa, hal tersebut akan memunculkan keterlibatan langsung pada siswa. Keempat pengulangan, setelah menyelesaikan diskusi guru menyatakan materi fungsi aljabar dimana yang belum dimengerti dan guru akan memberi penguatan kepada siswa. Kelima tantangan, saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode kelompok, dimana siswa diberi soal materi fungsi aljabar dituntut berpikir lebih keras untuk mencari jawaban secara

berkelompok. Keenam balikan penguatan, dalam proses pembelajaran guru memberikan penguatan materi fungsi aljabar yang telah dipelajari pada akhir pelajaran. Ketujuh perbedaan individual, saat proses pembelajaran terlihat kemampuan dan gaya belajar siswa yang berbeda, ada siswa yang aktif dan ada juga siswa yang pasif.

Kata Kunci : Prinsip Belajar, Pembelajaran, Fungsi Aljabar

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang di tetapkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran (Suryosubroto, 2010:63). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2010 jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan di capai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam setiap jenjang pendidikan sangat diperlukan cara mengajar yang berbeda, karena semakin tinggi jenjang pendidikan tersebut maka semakin sulit juga materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa sehingga siswa juga harus lebih ekstra dalam menerima materi yang diajarkan. Pada jenjang SMA dirasa guru harus lebih ekstra dalam mengajar materi matematika, bukan hanya karena materi matematika yang sulit, akan tetapi menyampaikan dan membuat siswa paham dengan materi matematika itu sangat sulit. Hal ini karena tidak semua siswa memiliki kemampuan dasar untuk menghitung dengan baik dan menerima materi dengan baik.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa

raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik (Djamarah, 2002: 13). Prinsip belajar menurut Larsen dan Freeman (1986) adalah *represent the theoretical framework of the method*. Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Prinsip pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu diketahui oleh seorang pelajar, dengan memahami prinsip-prinsip pembelajaran, seorang pengajar dapat membuat suatu acuan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan berjalan lebih efektif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sistem pembelajaran di Indonesia pada awalnya dilakukan secara *luring*, karena adanya wabah covid-19 yang melanda di Indonesia hampir semua proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Dan sekarang karena dirasa covid-19 ini sudah mereda di Indonesia, maka proses pembelajaran kembali secara *luring* dengan sistem PTM. PTM adalah singkatan dari pembelajaran tatap muka yang mulai dilakukan pada tahun ajaran baru 2021-2022. Beberapa sekolah melaksanakan PTM dengan

berbagi praktik baik mengenai pola pembelajaran yang dapat diterapkan selama pandemi covid-19. PTM dilaksanakan dengan himbuan agar sekolah mengedepankan prinsip kehati-hatian untuk memastikan kesehatan dan keselamatan warga sekolah tetap menjadi yang utama.

Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol yang mengenai ide daripada mengenai bunyi (Abdulrohman, 2003:252). Matematika adalah logika mengenai bentuk, susunan, besaran, konsep-konsep yang berhubungan dengan yang lainnya yang jumlahnya banyak (Tarsito, 1990:2). Fakta utama bahwa matematika tidak pernah terlepas dari angka dan simbol-simbol yang mempunyai istilah tersendiri seperti pada materi fungsi aljabar misalnya simbol huruf “x” dan “y” yang disebut sebagai variabel x dan variabel y.

Aljabar dapat didefinisikan sebagai manipulasi dari simbol-simbol. Secara histori dibagi menjadi dua periode waktu, dengan batas waktu sekitar tahun 1800. Fungsi aljabar adalah suatu fungsi yang diperoleh dari sejumlah berhingga operasi aljabar atas fungsi konstan $f(x) = k$ dan fungsi identitas $g(x) = x$ (Martono, 1999:33). Materi fungsi aljabar ini dirasa

cukup sulit dalam memahami materinya, sehingga diperlukan cara atau trik khusus dalam mengajarkan materi tersebut kepada siswa agar mudah untuk memahami. Hal ini yang peneliti temukan pada proses pembelajaran tingkat SMA khususnya siswa kelas X. Oleh sebab itu tidak sedikit siswa yang sulit memahami matematika materi fungsi aljabar baik secara luring maupun daring. Akan tetapi dengan pembelajaran *luring* siswa lebih memahami materi yang diberikan oleh guru, hal ini karena siswa dapat lebih fokus dalam memahami materi, berinteraksi secara langsung, dan berimajinasi sehingga siswa menjadi lebih mudah mengerti dan mudah mengingat materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini berbeda dengan sistem pembelajaran *daring*, dimana siswa kesulitan memahami materi yang diberikan oleh guru, karena siswa tidak bisa berinteraksi langsung dengan guru dan siswa mudah menyepelkan materi yang disampaikan hal ini dikarenakan tidak bertemu secara langsung dengan guru, sehingga berdampak pada perilaku siswa.

Prinsip belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional (Purwanto, 2022:85). Menurut Dimiyati (2009:42) prinsip-prinsip belajar itu dibagi menjadi 7 diantaranya yaitu perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual. Salah

satunya keaktifan, keterlibatan langsung, dan balikan dan penguatan sangat berpengaruh dalam pembelajaran.

Penelitian mengenai komponen dalam prinsip belajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah penelitian prinsip belajar yang dilakukan oleh St. Hasniyati Gani Ali tahun (2013) dengan hasil penelitiannya berupa perlunya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran seperti, perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual dalam interaksi antara guru dan siswa. Implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi guru dapat dilihat dari wujud tingkah laku dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran, memilih metode, media pembelajaran yang relevan, karakteristik siswa, memberi tugas dan latihan atau pengulangan, menilai dan memperlihatkan hasilnya kepada siswa ketika memberi evaluasi. Sedangkan implementasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa dapat dilihat dari adanya perhatian serius dalam mengikuti pembelajaran, memiliki motivasi yang tinggi, aktif dan terlibat langsung terhadap kegiatan dan latihan yang diberikan oleh pendidik, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang menantang serta menentukan sendiri kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu dari prinsip belajar yaitu

keaktifan, keterlibatan langsung, dan balikan dan penguatan itu penting untuk diberikan kepada siswa pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis prinsip belajar dalam pembelajaran matematika materi fungsi aljabar di SMA 3 Darul Ulum Peterongan Jombang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengetahui prinsip belajar pada pembelajaran matematika materi fungsi aljabar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan antara peneliti dan guru dan digunakan untuk menggali informasi mengenai prinsip belajar yang dilakukan oleh guru ketika proses pelaksanaan pembelajaran. Metode yang kedua adalah observasi, dalam observasi peneliti mengamati seluruh proses pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pembelajaran serta mencatat adanya atau kemunculan prinsip belajar dalam lembar observasi. Penelitian ini dilakukan di SMA 3 Darul Ulum Peterongan Jombang, dimulai pada tanggal 20 November 2021.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru matematika kelas X-MIPA 1. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dengan pertimbangan menerapkan prinsip belajar

seperti perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual.

Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi metode dimana peneliti membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi ketika data hasil wawancara dan hasil observasi sama, maka data dikatakan kredibel dan dilanjutkan pada tahap analisis data. Analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Perhatian dan motivasi

Hasil observasi yang peneliti lakukan dikelas X MIPA 1 di SMA 3 DARUL ULUM Peterongan jombang, guru membentuk kelompok dan memberikan tugas. Sehingga siswa harus berdiskusi untuk menyelesaikan soal tersebut. Guru juga memperhatikan siswa mana yang lebih aktif dan siswa yang membutuhkan bimbingan untuk menyelesaikan soal tersebut. Ketika siswa berhasil menyelesaikan soal yang diberikan maka guru akan menilai. Jika ada salah satu kelompok yang nilainya tidak memuaskan, disitulah guru memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa agar siswa lebih bersemangat untuk belajar. Sehingga hal itu nampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Guru memberikan motivasi dan perhatian melalui kegiatan pembimbingan dan pengarahan kepada siswa.

Hal tersebut juga sesuai dengan wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Bagaimana cara ibu memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa?”

Subjek : “Dengan membimbing dan mengarahkan siswa dalam memahami materi, dan merefleksi (mengulang) materi sebelumnya dikelas XI. Serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan pada materi yang disampaikan.”

Prinsip belajar ini berkaitan dengan teori behavioristik menurut Thorndike, yang mana terdapat proses interaksi antara stimulus dan respon yaitu berupa interaksi antara guru dan siswa serta menghasilkan perubahan tingkah laku baik berwujud konkret maupun tidak konkret yaitu berupa perubahan tingkah laku dan cara beripikir yang dialami oleh siswa setelah diberikan motivasi dan perhatian oleh guru. Perubahan konkret dapat dilihat dari perubahan proses berpikir siswa yang semula mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran menjadi mudah menerima dan paham dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Selain teori behavioristik menurut Thorndike, prinsip belajar ini juga berkaitan dengan teori kognitif menurut Ausabel, yang mana menjelaskan bahwa materi yang telah

dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dalam bentuk struktur kognitif. Hal ini terlihat pada saat siswa menjadi lebih bersemangat saat menerima materi yang akan diberikan oleh guru karena dengan adanya pemberian pengulangan atau review materi sebelumnya, dapat membuat siswa ingat kembali dengan materi sebelumnya dan dapat dengan mudah menerima materi yang akan diberikan oleh guru dengan materi yang saling berhubungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azhar Haq (2018) dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intristik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

b. Keaktifan siswa

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada prinsip belajar ini guru mengaitkan materi fungsi aljabar. Dalam proses pembelajaran dengan diskusi pembentukan kelompok, siswa lebih aktif dalam

mempelajari atau mengerjakan soal tersebut. Hal itu terlihat pada saat siswa saling betukar pendapat dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dimana siswa yang semula pasif menjadi aktif dalam kelompok tersebut. Sehingga hal itu nampak pada gambar berikut.



Gambar 2. Guru membangkitkan keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi kelompok.

Hal tersebut juga sesuai dengan wawancara sebagai berikut :

Peneliti :”Bagaimana cara ibu memunculkan keaktifan siswa?”

Subjek : “Dalam proses pembelajaran dengan diskusi ini, siswa lebih aktif dalam mengerjakan LKPD bentuk unjuk kerja , siswa yang lebih aktif dalam memecahkan masalah pada LKPD.”

Prinsip belajar ini berkaitan dengan teori behavioristik menurut Skinner, yang mana hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya yang kemudian akan menimbulkan perubahan pada tingkah laku. Hal ini terlihat pada saat berlangsungnya proses kerja kelompok, siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dalam kelompok tersebut dengan begitu tanpa disadari keaktifan siswa sudah mulai bermunculan dengan sendirinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh St.

Hasniyati GaniAli (2013) dengan judul “Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidikan dan Peserta Didik” menyatakan bahwa kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari peserta didik dan pendidik. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

c. Keterlibatan langsung

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada prinsip belajar ini ditunjukkan melalui proses pemebejarannya. Guru membentuk kelompok dan memberikan soal kepada siswa, hal tersebut akan memunculkan keterlibatan langsung pada siswa. Hal itu



Gambar 3. Guru melibatkan langsung siswa dalam pembelajaran melalui kegiatan penyelesaian soal bersama.

Hal tersebut juga sesuai dengan wawancara sebagai berikut :

Peneliti :”Bagaimana cara ibu membuat siswa agar terlibat langsung dalam proses pembelajaran ?”

Subjek :”ikut melibatkan siswa dalam menyelesaikan LKPD.”

Prinsip belajar ini berkaitan dengan teori oleh John Dewey dengan *learning by doing*-nya, yang mana belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*) dimana guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Hal ini terlihat pada saat proses belangsungnya kerja kelompok, yang mana semua siswa aktif terlibat langsung dalam menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh guru serta mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok secara bersama-sama di depan kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Timotius Ari (2014) dengan judul “Peningkatan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Metode Kerja Kelompok Kelas IV SD” menyatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik tersebut adalah melalui penggunaan metode kerja kelompok. Pemilihan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa melalui penggunaan metode kerja kelompok, pembelajaran dapat menjadi lebih hidup dan menjadikan peserta didik lebih aktif, memunculkan dorongan pada peserta didik untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.

d. Pengulangan

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada prinsip belajar ini dalam pengulangan materi fungsi aljabar dilakukan oleh guru setelah

menyelesaikan diskusi. Dalam hal ini guru menanyakan materi fungsi aljabar mana yang belum dimengerti dan guru akan memberikan penguatan kepada siswa. Hal itu terlihat dari gambar berikut.



Gambar 4. Guru memberikan pengulangan materi di akhir pembelajaran.

Hal tersebut juga sesuai dengan wawancara sebagai berikut :

Peneliti :” Ketika proses pembelajaran, apakah penting bagi ibu untuk melakukan pengulangan materi?”

Subjek :”Siswa diberikan refleksi atau penguatan materi yang telah dipelajari pada akhir pembelajaran.”

Prinsip belajar ini berkaitan dengan teori kognitif Ausubel, yang mana menjelaskan bahwa materi yang telah dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dalam bentuk struktur kognitif. Hal ini terlihat pada akhir proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya mengenai materi fungsi aljabar yang telah diberikan apakah sudah semuanya memahaminya, kemudian setelah itu guru melakukan pengulangan atau review materi fungsi aljabar yang telah diberikan dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa telah benar-benar memahami materi fungsi aljabar

yang telah diberikan dan agar siswa tidak mudah lupa dengan materi fungsi aljabar yang telah diberikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indra Setiawan (2017) dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Pantai Cermin” dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh motivasi belajar dan pengulangan materi pelajaran secara positif terhadap prestasi belajar

e. Tantangan

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada prinsip belajar ini ditunjukkan pada proses pembelajaran dalam proses pembelajaran guru membentuk diskusi dan memberikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi fungsi aljabar. Hal itu terlihat dari gambar berikut.



Gambar 5. Guru memberikan tantangan kepada siswa melalui diskusi dalam penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga sesuai dengan wawancara sebagai berikut :

Peneliti :”Apakah penting bagi ibu untuk memberikan tantangan kepada siswa?”

Subjek :”Sangat dibutuhkan, untuk melatih siswa berpikir kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi.”

Prinsip belajar ini berkaitan dengan

teori belajar konstruktivistik, yang mana teori ini menyatakan bahwa usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya yang memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut. Dengan kata lain guru tidak mentransfer pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Hal ini telah terjadi pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode belajar kelompok, yang mana siswa diberikan soal permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi fungsi aljabar dengan tingkat kesulitan soal yang lumayan sulit. Disini siswa dituntut berpikir lebih keras untuk mencari jawaban secara berkelompok tanpa masukan dari guru tetapi masih dengan bimbingan dari guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatin Nadia Sinulingga (2020) dengan judul "Pengaruh Model Problem Prompting melalui Permainan Tantangan terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Drama oleh Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Medan" dengan hasil penelitian bahwa Model probing prompting melalui permainan tantangan merupakan model pembelajaran yang mampu memanfaatkan waktu lebih baik dan penyebaran kompetensi secara merata.

Selain itu tantangan lain yang dapat diberikan oleh guru kepada siswa adalah pemberian soal atau mengakses suatu tugas dengan menggunakan media elektronik yang mengharuskan siswa untuk bisa mengakses aplikasi tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jauhara Dian Nurul Iffah dan Nurwiani (2021), bahwa peran media pembelajaran menjadi sangat penting di dalam strategi pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi situasi, kondisi, dan lingkungan belajar yang direncanakan, dipersiapkan, dan diciptakan oleh guru.

f. Balikan penguatan

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada prinsip belajar ini ditunjukkan pada proses pembelajaran guru memberikan penguatan materi yang telah dipelajari pada akhir pembelajaran. Hal itu terlihat dari gambar berikut.



Gambar 6. Guru memberikan penguatan materi di akhir pembelajaran.

Hal tersebut juga sesuai dengan wawancara sebagai berikut :

Peneliti : "Bagaimana cara ibu memberikan balikan dan penguatan kepada siswa?"

Subjek : " Bagi siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan, siswa diberikan instrument remedial, untuk siswa yang sudah memahami materi akan saya berikan materi

pengayaan.”

Prinsip belajar ini berkaitan dengan teori belajar operant conditioning dari B.F. Skinner. Kunci dari teori ini adalah hukum efeknya Thorndike, hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat, jika disertai perasaan senang atau puas dan sebaliknya bisa lenyap jika disertai perasaan tidak senang. Artinya jika suatu perbuatan itu menimbulkan efek baik, maka perbuatan itu cenderung diulangi. Sebaliknya jika perbuatan itu menimbulkan efek negatif, maka cenderung untuk ditinggalkan atau tidak diulangi lagi. Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Apabila hasilnya baik akan menjadi balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Dari penguatan yang diberikan oleh guru kepada siswa, ada yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan, atau dengan kata lain adanya penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar. Siswa yang belajar sungguh-sungguh akan mendapat nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan operan conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar yang lebih giat. Di sini nilai jelek dan takut tidak naik

kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat, inilah yang disebut penguatan negatif. Berdasarkan artikel yang dituliskan oleh Asep Sulaiman dengan judul “Implikasi Pembelajaran dalam Proses Pendidikan” dengan hasil Implikasi pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran dalam dunia pendidikan tidak bisa dipisahkan. Antara pendidikan, pembelajaran dan pengajaran saling terkait. Pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat.

g. Perbedaan individual

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada prinsip belajar ini ditunjukkan pada proses pembelajaran terlihat perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa yang berbeda. Dalam proses pembelajaran diskusi ini ada yang aktif ada juga yang pasif. Hal itu terlihat dari gambar berikut.



Gambar 7. Guru membuat diskusi kelompok untuk melihat perbedaan individual pada siswa. Hal tersebut juga sesuai dengan wawancara sebagai berikut :

Peneliti :”Bagaimana cara mengajar ibu ketika menghadapi perbedaan siswa baik dari kemampuan maupun gaya belajar mereka?”

Subjek :”Sewaktu proses pemberian materi pelajaran siswa diberikan materi yang sama. Pemberian instrumen penilaian dibedakan bagi siswa yang mampu dan yang kurang mampu

untuk menerima materi tersebut.”

Prinsip belajar yang berkaitan dengan perbedaan individual menurut St. Hasniyati GaniAli (2013) yang berjudul prinsip-prinsip pembelajaran dan implikasinya terhadap pendidikan dan peserta didik. Berdasarkan pe Pada dasarnya setiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, perbedaan individu ini perlu menjadi perhatian guru dalam aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan tipe-tipe belajar setiap individu. Mengetahui perbedaan individu dalam belajar, memudahkan bagi guru dalam menentukan media yang digunakan, hal tersebut sangat urgen dalam pencapaian hasil pembelajaran yang optimal. Berdasarkan artikel yang dituliskan oleh Dalila Turhusna dan Saomi Solatun dengan judul “ Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *AS-SABIQUN*, 2” menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi pelajaran saja atau yang biasa disebut dengan transfer ilmu. Karena di dalam pembelajaran terdapat beberapa aspek penilaian yang harus dilakukan guru terhadap siswanya yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Selain itu gaya belajar setiap siswa juga berbeda-beda, gaya belajar diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki seseorang dalam menerima dan memberikan

respon terhadap suatu permasalahan yang dihadapinya (Iffah, 2020). Oleh karena itu, demi terwujudnya tujuan belajar dengan hasil yang optimal, maka guru perlu mengenal arakteristik masing-masing siswa. Kita akan menjumpai bahwa variasi individual biasanya.

SIMPULAN

Prinsip belajar sangat penting penerapannya dalam proses pembelajaran. Prinsip belajar itu sangat penting karena dapat membantu kelancaran siswa dan guru dalam proses belajar. Dengan adanya prinsip belajar, guru dapat mengetahui faktor dan kendala yang menyebabkan lancar atau tidaknya proses pembelajaran sehingga guru dapat sesegera mungkin mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan factor dan kendala tersebut.

Selain itu guru juga dapat memprediksi hasil dari proses belajar siswa dan juga tingkat pemahaman siswa dengan melihat dari hasil kegiatan belajar mengajar. Prinsip belajar juga sangat penting bagi siswa, hal ini karena dengan adanya prinsip belajar siswa dapat memiliki kesadaran untuk bersemangat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dari adanya proses pembelajaran tersebut. Prinsip belajar juga mampu mengembangkan perilaku untuk menunjang peningkatan belajar siswa secara efisien dan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada kepala

sekolah dan guru pengajar Matematika yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan observasi di SMA 3 Darul Ulum Peterongan Jombang. Peneliti juga berterima kasih kepada Bu Jauhara Dian Nurul Ifah yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas observasi ini. Serta peneliti berterima kasih kepada rekan-rekan kelompok 8 yang dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas observasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, T., Margiati, K. Y., & Kresnadi, H. (2014). Peningkatan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Metode Kerja Kelompok Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(12). <https://jurnal.untan.ac.id/index.p>
- Ali, G. (2013). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik. *Al-Ta'dib*, 6(1), 31-42. <https://www.neliti.com/publications/235771/prinsip-prinsip-pembelajaran-dan-implikasinya-terhadap-pendidik-dan-peserta-didi>
- Asep Sulaeman, A. (2010). Implikasi Pembelajaran dalam Proses Pendidikan. *Jurnal Inklusi*, 1(2). <http://digilib.uinsgd.ac.id/3875/1/Jurnal-inklusi%20ttg%20Implikasi.pdf>
- Dimiyati, Ali, G. (2013). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik. *Al-Ta'dib*, 6(1), 31-42.
- Freeman, Diane Larsen. 1986. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Inggris: Oxford University Press.
- Haq, A. (2018). Motivasi belajar dalam meraih prestasi. *Jurnal vicratina*, 3(1), 193-214. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1081>
- Iffah, J.D.N. (2020). Analisis Berpikir Reflektif Siswa Bertipe Gaya Belajar Visual (Analysis Of Reflective Thinking Of Visual Learning Style Student) 95-104 https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=_dKehSkAAAAJ&alert_preview_top_rm=2&citation_for_view=_dKehSkAAAAJ:4TOpqqG69KYC
- Iffah, J.D.N. (2021). Penerapan Software Pembelajaran. 859-867. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika* <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv10n10/696>
- Martono, K. (1999). Kalkulus (D. Subagdja (Ed.); 1st ed.). Erlangga.
- Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta <https://www.neliti.com/publications/235771/prinsip-prinsip-pembelajaran-dan-implikasinya-terhadap-pendidik-dan-peserta-didi>
- Mulyono, Abdurrahman..2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Setiawan, I. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Pantai Cermin Tahun Ajaran 2016/2017 (*Doctoral dissertation*,

UNIMED).

<http://digilib.unimed.ac.id/2336>

8/

Sinulingga, F. N. 2020. *Pengaruh Model Probing Prompting Melalui Permainan Tantangan terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Drama oleh Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Medan.*

<http://222.124.3.202/bitstream/123456789/2660/1/Pengaruh%20Model%20Probing%20Prompting%20melalui%20Permainan%20Tantangan%20terhadap%20Kemampuan%20Mengidentifikasi%20Unsur-unsur%20Intrinsik%20Drama%20oleh%20Siswa%20Kelas%20XI%20SMA%20Muhammadiyah%201%20Medan%20Tahun%20Pelajaran%202019-2020.pdf>

Suryosubroto B.2010. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan.* Jakarta. Rineka Cipta http://senayan.iainpalangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=865

Turhusna, D., & Solatun, S.(2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *AS-SABIQUN*, 2(1), 18-42. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/61>

Wahyudi. 2008. *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.* Surakarta: UNS

